



Religiusitas Remaja Muslim dan Non-Muslim di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Lombok Barat

Hendri Jayadi^{1*}, Musta'in², Deddy Ramdhani³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Mataram.

Email Korespondensi: hjayadi871@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk ekspresi religiusitas remaja Muslim dan non-Muslim di Desa Giri Madia, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat religiusitas mereka dalam konteks masyarakat plural. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan non-partisipan, wawancara semi-terstruktur (dengan remaja, tokoh agama, kepala desa/dusun), dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan), dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan ekspresi religiusitas remaja tercermin dalam empat dimensi: keyakinan (takdir/Karmaphala), pribadatan (shalat/pengajian/sembahyang/upacara), pengetahuan agama (dasar rukun/Weda, terbatas kognitif), dan pengalaman (ketenangan spiritual situasional). Adapaun faktor pendukung meliputi lingkungan religius dan toleransi antarumat (saling bantu hari raya). Adapaun faktor penghambat yaitu kurang pengawasan orang tua, pergaulan bebas, media sosial berlebih (distraksi TikTok/Instagram). Religiusitas berkembang positif namun belum konsisten, saran pembinaan sinergis keluarga-masyarakat.

Kata Kunci: Religiusitas Remaja, Toleransi Beragama, Masyarakat Multikultural.

Religiosity of Muslim and Non-Muslim Adolescents in Giri Madia Village, Lingsar District, West Lombok

Abstract

This study aims to identify the forms of religiosity expression among Muslim and non-Muslim adolescents in Giri Madia Village, Lingsar District, West Lombok, and analyze the supporting and inhibiting factors of their religiosity within the context of a pluralistic society. This research employed a qualitative approach with data collection techniques consisting of participant and non-participant observation, semi-structured interviews (with adolescents, religious leaders, and village/subdistrict heads), and documentation. Data analysis used the Miles & Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation.

The findings reveal that adolescents' religiosity is reflected in four dimensions: belief (destiny/Karmaphala), worship practices (prayer, Qur'anic studies, worship ceremonies, and religious rituals), religious knowledge (basic understanding of Islamic pillars/Wedas, with limited cognitive depth), and religious experience (situational spiritual tranquility). Supporting factors include a religious environment and interfaith tolerance, such as mutual assistance during religious celebrations. Meanwhile, inhibiting factors include lack of parental supervision, free social interaction, and excessive social media use (TikTok/Instagram distractions). Adolescents' religiosity has developed positively but remains inconsistent, highlighting the need for synergistic guidance between families and the community.

Keywords: Adolescent Religiosity, Religious Tolerance, Multicultural Society.

How to Cite: Jayadi, H., Musta'in, M., & Ramdhani, D. (2026). Religiusitas Remaja Muslim dan Non-Muslim di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Lombok Barat. *Empiricism Journal*, 7(2), 789-796.

<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5305>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5305>

Copyright© 2026, Jayadi et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal religius. Pendidikan agama memiliki posisi strategis karena tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk iman, ibadah, dan akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan

agama sesuai keyakinannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan sikap saling menghormati.

Tingkat kesadaran beragama seseorang tidak dapat dipisahkan dari tahap perkembangan manusia itu sendiri. Kesadaran beragama menunjukkan variasi yang berjenjang, sejalan dengan perkembangan kehidupan individu, dimulai dari pendidikan agama pada usia dini, kemudian berlanjut ke masa remaja, dan akhirnya ke usia dewasa. Masa remaja merupakan fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Sarwono, 2015:12). Pada tahap ini, remaja sering menghadapi krisis identitas dan rentan terhadap perilaku menyimpang. Oleh karena itu, religiusitas berperan penting dalam membimbing remaja agar memiliki pengendalian diri, kepribadian yang matang, serta mampu membedakan perilaku yang sesuai maupun bertentangan dengan ajaran agama. Religiusitas pada hakikatnya merupakan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang tercermin dalam keyakinan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Glock dan Stark menguraikan religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu keyakinan, pribadatan, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengalaman (Ghufron & Risnawati, 2012:171).

Pulau Lombok dikenal memiliki dinamika sosial keagamaan yang kompleks. Di beberapa wilayah pernah terjadi konflik horizontal yang dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan maupun kesalahpahaman sosial antarwarga (Natsir, 2020). Namun demikian, terdapat pula wilayah yang mampu mempertahankan harmoni sosial di tengah keberagaman agama, salah satunya adalah Desa Giri Madia, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat. Desa ini dihuni oleh 564 jiwa masyarakat Muslim dan 437 jiwa masyarakat non-Muslim yang hidup berdampingan secara harmonis. Kehidupan plural di desa ini didukung oleh keberadaan sarana peribadatan berupa 3 masjid, 4 mushalla, dan 4 pura. Selain itu, tersedia pula sarana pendidikan berupa 3 TK/PAUD, 2 SD/MI, dan 1 SMP/MTS, serta fasilitas kesehatan seperti 5 Posyandu dan 1 Poskesdes. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Giri Madia memiliki kehidupan sosial yang heterogen dan aktif dalam aktivitas keagamaan maupun sosial masyarakat.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa remaja di Desa Giri Madia tetap menjaga keyakinan dan praktik keagamaan masing-masing meskipun hidup dalam lingkungan plural. Remaja Muslim dan non-Muslim juga saling membantu dalam kegiatan hari besar keagamaan maupun aktivitas sosial masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dapat menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang damai di tengah masyarakat plural (Ruhana, 2014). Fenomena tersebut menarik untuk diteliti karena menghadirkan gambaran kehidupan plural yang harmonis di Desa Giri Madia, Lombok Barat.

Penelitian mengenai religiusitas remaja telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada remaja Muslim atau konteks pendidikan Islam semata. Penelitian Tina Afiatin menunjukkan bahwa dimensi religiusitas remaja paling dominan berada pada aspek ritual keagamaan (Afiatin, 1998). Selain itu, penelitian Yanuar Iko Saputra menjelaskan bahwa internalisasi nilai religiusitas dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan masyarakat (Saputra, 2016). Akan tetapi, penelitian yang mengkaji religiusitas remaja lintas agama dalam satu komunitas plural masih relatif jarang ditemukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang membandingkan ekspresi religiusitas remaja Muslim dan non-Muslim dalam satu lingkungan masyarakat plural yang hidup harmonis. Penelitian ini tidak hanya mengkaji praktik keberagaman, tetapi juga melihat bagaimana pluralitas sosial memengaruhi pembentukan religiusitas remaja dari aspek keyakinan, ibadah, pengetahuan agama, dan pengalaman keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ekspresi religiusitas remaja Muslim dan non-Muslim di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Lombok Barat serta faktor-faktor pendukung dan penghambat religiusitas mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk mengeksplorasi dan memahami makna perilaku individu atau kelompok dalam

menjelaskan masalah sosial maupun kemanusiaan (Sugiyono, 2022:6). Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam religiusitas remaja Muslim dan non-Muslim dalam kehidupan masyarakat plural di Desa Giri Madia, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

Lokasi penelitian difokuskan pada dua dusun, yaitu Dusun Awang Madia dan Dusun Leong. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberagaman agama di kedua dusun tersebut. Dusun Awang Madia mayoritas dihuni masyarakat Hindu, sedangkan Dusun Leong didominasi masyarakat Muslim, sehingga keduanya dianggap representatif dalam menggambarkan dinamika religiusitas remaja di lingkungan masyarakat plural.

Subjek penelitian terdiri atas 15 informan yang dipilih secara purposive, yaitu 8 remaja Muslim sebagai kelompok mayoritas dan 7 remaja non-Muslim sebagai kelompok minoritas. Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selain remaja, data juga diperoleh dari ketua remaja masjid, ketua pemuda-pemudi, kepala desa, kepala dusun, serta tokoh agama sebagai informan pendukung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan para informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi, arsip desa, buku, dan jurnal yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara rinci dan teliti, kemudian direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting sesuai tujuan penelitian. Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti memahami hubungan antar kategori data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas data dan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ekspresi Religiusitas Remaja Muslim dan Non-Muslim di Desa Giri Madia

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan merupakan aspek religiusitas yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang meyakini ajaran pokok agamanya. Glock dan Stark menyebut dimensi ini sebagai *the ideological dimension*, yaitu keyakinan terhadap Tuhan, kitab suci, takdir, serta ajaran dasar agama lainnya (Sayyidah dkk., 2022:106).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Giri Madia, remaja Muslim dan non-Muslim memiliki keyakinan agama yang cukup baik. Remaja Muslim meyakini Allah Swt., nabi dan rasul, kitab suci Al-Qur'an, hari akhir, serta takdir baik dan buruk. Sementara itu, remaja Hindu meyakini Ida Sang Hyang Widhi Wasa, konsep Karmaphala, dan ajaran Hindu lainnya.

Meskipun hidup dalam lingkungan masyarakat plural, para remaja tetap mempertahankan keyakinan agamanya masing-masing. Kehidupan sosial yang harmonis tidak menyebabkan luntarnya keyakinan agama, tetapi justru membentuk sikap saling menghormati antarumat beragama. Dalam konteks ini, religiusitas remaja Muslim lebih tampak pada penguatan aqidah dan kewajiban syariat, sedangkan religiusitas remaja Hindu lebih banyak dipengaruhi oleh nilai adat, tradisi, dan filosofi keseimbangan hidup dalam ajaran Hindu. Namun demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam menjadikan agama sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial.

Keyakinan agama remaja dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Orang tua menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini, sedangkan tokoh agama dan masyarakat memperkuat pemahaman tersebut melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan. Keyakinan agama yang dimiliki remaja juga memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial mereka, seperti menjaga sopan santun, menghargai sesama, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural.

Dengan demikian, dimensi keyakinan menunjukkan bahwa religiusitas remaja Muslim dan non-Muslim di Desa Giri Madia tidak hanya tercermin melalui hubungan spiritual dengan

Tuhan, tetapi juga melalui sikap toleransi dan keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Dimensi Pribadatan atau Praktik Agama

Dimensi pribadatan atau praktik agama merupakan aspek religiusitas yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban ibadah sesuai ajaran agamanya. Glock dan Stark menyebut dimensi ini sebagai the ritualistic dimension (Ghufron & Risnawati, 2012:171).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan remaja Muslim dan non-Muslim di Desa Giri Madia tergolong cukup baik. Remaja Muslim aktif mengikuti shalat berjamaah, pengajian, yasinan, dan kegiatan remaja masjid. Sementara itu, remaja Hindu aktif mengikuti persembahyangan di pura serta kegiatan adat dan upacara keagamaan Hindu.

Terdapat perbedaan karakter praktik religius antara kedua kelompok. Pada remaja Muslim, praktik keagamaan lebih banyak dilakukan secara rutin dan terstruktur melalui kegiatan masjid dan pengajian. Adapun pada remaja Hindu, praktik religius lebih menyatu dengan kegiatan adat dan tradisi budaya masyarakat. Meskipun bentuk praktik ibadah berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam menjadikan kegiatan keagamaan sebagai sarana mempererat hubungan sosial di lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga dan masyarakat yang religius turut memengaruhi praktik ibadah remaja. Orang tua membiasakan anak menjalankan ibadah sejak usia dini, sedangkan tokoh agama memberikan pembinaan melalui kegiatan keagamaan rutin. Remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung memiliki sikap disiplin, sopan santun, dan peduli terhadap sesama.

Namun demikian, sebagian remaja masih belum konsisten dalam menjalankan ibadah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pergaulan, rasa malas, dan penggunaan media sosial yang berlebihan. Salah seorang remaja Muslim bernama Ilham mengungkapkan:

“Karena dalam pergaulan bebas, biasanya tidak ada kontrol yang jelas dan kurang adanya nilai-nilai agama. Teman-teman lebih fokus pada kesenangan sesaat, sehingga saya juga ikut terbawa suasana. Akibatnya, saya jadi kurang disiplin dalam beribadah dan lebih sering mengabaikan kewajiban agama.”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh I Nyoman Tugu selaku remaja Hindu:

“Ketika saya berada di lingkungan yang kurang baik, saya jadi ikut melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti mengabaikan waktu ibadah. Hal ini terjadi karena adanya tekanan dari teman sebaya dan keinginan untuk diterima dalam kelompok.”

Data tersebut menunjukkan bahwa baik remaja Muslim maupun non-Muslim sama-sama menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi praktik ibadah akibat pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya.

Dengan demikian, dimensi praktik agama menunjukkan bahwa religiusitas remaja tidak hanya tercermin melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, lingkungan pergaulan, dan perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama merupakan aspek religiusitas yang berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Glock dan Stark menyebut dimensi ini sebagai the intellectual dimension (Ghufron & Risnawati, 2012:171).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan agama remaja Muslim dan non-Muslim di Desa Giri Madia tergolong cukup baik pada tingkat dasar. Remaja Muslim memahami rukun Islam, rukun iman, tata cara ibadah, dan nilai dasar ajaran Islam. Sementara itu, remaja Hindu memahami konsep Karmaphala, Tri Hita Karana, dan tata cara persembahyangan dalam agama Hindu.

Perbedaan pengetahuan agama antara kedua kelompok terlihat pada sumber pembelajaran agama. Remaja Muslim lebih banyak memperoleh pemahaman agama melalui pengajian, madrasah, dan kegiatan masjid, sedangkan remaja Hindu memperoleh pemahaman melalui keluarga, tokoh adat, dan kegiatan upacara keagamaan di pura. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi religiusitas pada remaja Hindu lebih banyak dipengaruhi budaya dan adat, sedangkan pada remaja Muslim lebih dipengaruhi pendidikan keagamaan formal dan nonformal.

Namun demikian, sebagian besar remaja masih memiliki keterbatasan dalam memahami makna agama secara mendalam. Pengetahuan mereka lebih dominan pada aspek praktik ibadah dibandingkan pemahaman nilai spiritual dan sosial agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan masih perlu ditingkatkan agar religiusitas remaja berkembang lebih optimal.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga memengaruhi minat remaja dalam mempelajari agama. Sebagian remaja lebih tertarik menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan pembelajaran agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase yang mudah dipengaruhi lingkungan sosial dan perkembangan teknologi (Sarwono, 2015:12).

Meskipun demikian, pengetahuan agama yang dimiliki remaja tetap memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial mereka. Remaja menjadi lebih menghormati sesama, menjaga sopan santun, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat plural.

4. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman merupakan aspek religiusitas yang berkaitan dengan pengalaman spiritual atau penghayatan keagamaan seseorang. Glock dan Stark menyebut dimensi ini sebagai the experiential dimension (Ghufron & Risnawati, 2012:171).

Berdasarkan hasil penelitian, remaja Muslim dan non-Muslim di Desa Giri Madia memiliki pengalaman religius yang cukup baik. Remaja Muslim merasa lebih tenang ketika melaksanakan shalat, mengikuti pengajian, dan kegiatan masjid. Sementara itu, remaja Hindu merasakan ketenangan batin ketika melakukan persembahyangan dan mengikuti upacara adat keagamaan.

Meskipun bentuk pengalaman spiritual berbeda, keduanya memiliki persamaan dalam merasakan ketenangan, kedamaian, dan kontrol diri melalui aktivitas keagamaan. Kehidupan masyarakat yang toleran juga memperkuat pengalaman religius remaja karena mereka terbiasa hidup berdampingan tanpa mempersoalkan perbedaan agama.

Namun demikian, pengalaman religius sebagian remaja masih belum stabil akibat pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan. Salah seorang remaja bernama Mita mengungkapkan:

“Saya sering menghabiskan banyak waktu di media sosial, seperti menonton video atau scrolling tanpa tujuan yang jelas. Tanpa saya sadari, hal itu membuat saya sering menunda bahkan melewatkan waktu ibadah.”

Hal serupa juga disampaikan oleh I Nengah:

“Media sosial menawarkan banyak hiburan yang membuat kita sulit berhenti. Ketika sudah terbiasa, kita jadi lebih memilih kesenangan sesaat daripada menjalankan kewajiban agama.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh tokoh agama Islam, bapak Junaidi S.Pd:

“Media sosial sebenarnya memiliki dua sisi, bisa membawa manfaat tetapi juga bisa menjadi penghambat religiusitas jika tidak digunakan dengan bijak.”

Selain itu, tokoh agama Hindu, bapak I Ketut Warthana, menyatakan:

“Anak-anak sekarang mudah sekali teralihkan perhatiannya oleh media sosial. Ketika sudah menggunakan ponsel, mereka sering lupa waktu, termasuk waktu untuk sembahyang.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan religiusitas remaja saat ini tidak hanya berasal dari lingkungan sosial, tetapi juga dari perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola hidup dan kebiasaan remaja lintas agama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Religiusitas Remaja Muslim dan Non-Muslim

A. Faktor Pendukung

1. Lingkungan yang Menghormati Nilai-Nilai Religius

Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk religiusitas remaja. Di Desa Giri Madia, masyarakat menjunjung tinggi nilai religius dan toleransi antarumat beragama. Remaja terbiasa mengikuti kegiatan pengajian, sholawatan, persembahyangan, dan kegiatan sosial masyarakat.

Lingkungan sosial yang harmonis membuat remaja memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Pada remaja Muslim, lingkungan religius banyak dibentuk melalui kegiatan masjid dan pengajian. Sementara pada remaja Hindu, lingkungan religius terbentuk melalui keterlibatan dalam adat

dan upacara keagamaan. Dengan demikian, bentuk lingkungan religius kedua kelompok berbeda, tetapi sama-sama berfungsi memperkuat religiusitas remaja.

2. Toleransi Antarumat Beragama

Toleransi antarumat beragama menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan religiusitas remaja di Desa Giri Madia. Remaja Muslim dan non-Muslim hidup berdampingan secara damai dan saling membantu dalam kegiatan sosial maupun keagamaan.

Kehidupan sosial yang harmonis tersebut membuat remaja memahami bahwa setiap agama mengajarkan nilai kebaikan, kedamaian, dan saling menghormati. Toleransi tidak menyebabkan menurunnya keyakinan agama, tetapi justru memperkuat identitas keagamaan masing-masing dalam bingkai kehidupan sosial yang damai.

B. Faktor Penghambat

1. Kurangnya Pengawasan Orang Tua dan Pergaulan Bebas

Kurangnya pengawasan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat religiusitas remaja. Sebagian orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga perhatian terhadap perkembangan perilaku dan aktivitas keagamaan anak menjadi berkurang.

Bapak Junaidi selaku tokoh agama menyatakan:

“Remaja saat ini sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial, agama, dan budaya. Ada banyak alasan untuk pergaulan bebas remaja, tetapi yang paling penting adalah kurangnya pegangan hidup agama dan ketidakstabilan emosi mereka.”

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala dusun, bapak Sahril Sidik:

“Beberapa faktor penghambat bagi remaja seperti keadaan keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perhatian orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan penyalahgunaan internet secara bebas.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas remaja dipengaruhi oleh kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan kontrol orang tua.

2. Media Sosial

Media sosial menjadi salah satu faktor penghambat religiusitas remaja Muslim dan non-Muslim di Desa Giri Madia. Sebagian remaja lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan TikTok, Instagram, dan Facebook dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Isnandar selaku ketua remaja masjid:

“Kalau sudah di depan HP pada lupa waktu. Asyik TikTok, Instagram, nonton video lucu. Lupa sholat, ngaji, apalagi baca Qur'an, anak jadi malas ibadah.”

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang hampir sama pada remaja Muslim maupun non-Muslim, yaitu menurunkan kedisiplinan ibadah dan mengurangi keterlibatan dalam kegiatan religius. Namun demikian, media sosial juga dapat dimanfaatkan secara positif sebagai sarana pembelajaran agama apabila digunakan secara bijak dan dengan pengawasan yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai religiusitas remaja Muslim dan non-Muslim di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Lombok Barat, dapat disimpulkan bahwa religiusitas remaja tercermin melalui empat dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi pribadatan atau praktik agama, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman. Remaja Muslim dan non-Muslim tetap memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya masing-masing serta mampu menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan dengan baik di tengah kehidupan masyarakat yang plural.

Pada dimensi keyakinan, remaja Muslim dan non-Muslim tetap mempertahankan keyakinan agamanya tanpa terpengaruh oleh perbedaan agama di lingkungan masyarakat. Pada dimensi pribadatan atau praktik agama, remaja aktif mengikuti kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Sementara pada dimensi pengetahuan agama, remaja memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap dasar-dasar ajaran agama yang diperoleh melalui keluarga, sekolah, tokoh agama, dan lingkungan

masyarakat. Adapun pada dimensi pengalaman, remaja merasakan ketenangan batin dan kedamaian spiritual ketika menjalankan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan religiusitas remaja. Faktor pendukung meliputi lingkungan masyarakat yang religius dan toleransi antarumat beragama yang terjalin dengan baik. Kehidupan masyarakat Desa Giri Madia yang harmonis membuat remaja mampu hidup berdampingan serta saling menghormati meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Sedangkan faktor penghambat religiusitas remaja meliputi kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh pergaulan bebas, dan penggunaan media sosial yang berlebihan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kedisiplinan remaja dalam menjalankan ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan apabila tidak disertai pembinaan dan pengawasan yang baik.

Dengan demikian, religiusitas remaja Muslim dan non-Muslim di Desa Giri Madia menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan masyarakat plural. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, tokoh agama, sekolah, dan masyarakat dalam membina serta memperkuat religiusitas remaja agar tetap berkembang secara positif di tengah perkembangan zaman dan teknologi.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, religiusitas remaja Muslim dan non-Muslim di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Lombok Barat menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan masyarakat yang plural. Kondisi tersebut didukung oleh lingkungan masyarakat yang religius serta sikap toleransi antarumat beragama yang terjalin harmonis. Oleh karena itu, diharapkan orang tua, tokoh agama, sekolah, dan masyarakat dapat terus meningkatkan pembinaan keagamaan, pendidikan moral, serta pengawasan terhadap remaja agar religiusitas mereka tetap berkembang secara positif.

Selain itu, remaja juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dalam menjalankan ibadah, memperdalam pengetahuan agama, serta lebih bijak dalam memilih lingkungan pergaulan dan menggunakan media sosial. Dengan demikian, remaja dapat terhindar dari pengaruh negatif yang dapat menghambat perkembangan religiusitas dan tetap mampu menjaga sikap toleransi, kerukunan, serta hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina. "Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Psikologi*, Vol. 25, No. 1, 1998.
- Ancok, Djameludin dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2019.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

- Khumaizah, U., dan M. Siregar. "Hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja di Desa Arul Kumer Selatan Aceh Tengah." *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Koentjaraningrat. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mastiyah, I. "Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16, No. 3, 2018.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam. Yogyakarta: Menara Kudus, 2012.
- Natsir, N. I. "Konflik Horizontal dan Upaya Penanggulangannya (Studi di Kelurahan Cakra Utara Kota Mataram)." *Jurnal Kompilasi Hukum*, Vol. 7, No. 2, 2020.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Rahmawati, S. Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Religiusitas Generasi Remaja. Skripsi. UIN Mataram, 2022.
- Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Agama Sebuah Pengantar. Bandung: Mizan, 2013.
- Rohmad. Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Ruhana, A. S. "Memadamkan Api, Mengikat Aspirasi: Penanganan Konflik Keagamaan di Kota Mataram." *Harmoni*, Vol. 13, No. 2, 2014.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. Psikologi Remaja. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Sayyidah, S., dkk. "Dimensi Religiusitas dalam Kehidupan Remaja." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Saputra, Yanuar Iko. Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat Melalui Majelis Taklim di Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Skripsi. IAIN Purwokerto, 2016.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.